

Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SDN 31 Cakranegara: Pengalaman Pedagogis dan Dukungan terhadap Program Sekolah

Anggun Pahroyani, Aulia Rizki Pebriani, Rokyal Aini, Salsabila Patriana Putri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: anggunpahroyani22@gmail.com

Abstract

Teaching Assistance is a school-partnership practicum that provides preservice teachers with opportunities to develop pedagogical experience through direct involvement in elementary-school activities. This community-service article describes the implementation process, documented outputs, and professional learning of four Elementary Teacher Education students at SDN 31 Cakranegara from March 9 to June 18, 2026. The program used a participatory mentoring approach consisting of preparation and needs identification, classroom and school-program implementation, and formative reflection. Evidence was drawn from initial observations, coordination with school staff, daily activity records, lesson plans, activity reports, reflections, and photo documentation. Activities included classroom teaching, beginning-reading assistance, traditional dance and Kartini Day programs, hygiene education through a herbal hand-cleaning product demonstration, support for the Grade VI farewell, and a post-examination class meeting. The documented outputs show that the program provided teaching and literacy support for the partner school while giving students opportunities to practice lesson planning, classroom management, communication, collaboration, and school-event organization. Because the program did not use standardized pre-post measures or a formal competency rubric, the findings are interpreted descriptively as evidence of implementation and professional learning rather than causal improvement.

Abstrak

Asistensi Mengajar merupakan program praktik berbasis kemitraan sekolah yang memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk memperoleh pengalaman pedagogis melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah dasar. Artikel pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan, luaran yang terdokumentasi, dan pembelajaran profesional empat mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SDN 31 Cakranegara pada 9 Maret–18 Juni 2026. Program menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang meliputi persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran dan program sekolah, serta refleksi formatif. Bukti pelaksanaan bersumber dari observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, catatan kegiatan harian, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, refleksi, dan dokumentasi foto. Kegiatan mencakup praktik mengajar, pendampingan membaca permulaan, pendampingan tari dan peringatan Hari Kartini, edukasi kebersihan melalui praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal, dukungan kepanitiaan perpisahan kelas VI, serta class meeting pasca-ujian. Luaran yang terdokumentasi menunjukkan adanya dukungan terhadap pembelajaran dan program sekolah, sekaligus memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi, kolaborasi, dan pengorganisasian kegiatan. Karena program tidak menggunakan pengukuran pretest-posttest terstandar maupun rubrik kompetensi formal, hasil ditafsirkan secara deskriptif sebagai bukti pelaksanaan dan pengalaman belajar profesional, bukan sebagai bukti peningkatan kausal.

How to Cite: Pahroyani, A., Pebriani, A. R., Aini, R., & Putri, S. P. (2026). Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SDN 31 Cakranegara: Pengalaman Pedagogis dan Dukungan terhadap Program Sekolah. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). 18-34.

Article History

Received: June, 2026

Reviewed: July, 2026

Published: September, 2026

Key Words

Teaching Assistance, pedagogical experience, school partnership, literacy support, school programs

Sejarah Artikel

Diterima: Juni, 2026

Direview: Juli, 2026

Disetujui: September, 2026

Kata Kunci

Asistensi Mengajar; pengalaman pedagogis; kemitraan sekolah; pendampingan literasi; program sekolah



PENDAHULUAN

Perguruan tinggi perlu menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual agar mahasiswa calon guru tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sekolah yang nyata. Dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pengalaman belajar di luar kampus dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kemitraan dengan satuan pendidikan. Asistensi Mengajar yang dibahas dalam artikel ini merujuk secara khusus pada program kemitraan antara Universitas Mataram dan SDN 31 Cakranegara untuk memberi ruang praktik lapangan bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Istilah tersebut tidak digunakan sebagai sinonim Program Kampus Mengajar nasional; kajian mengenai Kampus Mengajar ditempatkan sebagai literatur pembanding mengenai pengalaman mahasiswa dalam mendukung pembelajaran di sekolah (Mustapa, 2024).

Kegiatan Asistensi Mengajar di SDN 31 Cakranegara berlangsung selama satu semester, sejak penyerahan mahasiswa pada 9 Maret 2026 sampai penarikan pada 18 Juni 2026. Observasi awal dan koordinasi dengan guru pamong serta guru koordinator menunjukkan beberapa kebutuhan yang dapat didukung oleh mahasiswa, yaitu pendampingan pembelajaran pada kelas rendah dan kelas tinggi, bantuan membaca permulaan bagi siswa yang belum lancar membaca, dukungan terhadap kegiatan seni-budaya dan agenda sekolah, serta edukasi kebersihan setelah ditemukan keterbatasan ketersediaan sabun pada area cuci tangan ketika program Makan Bergizi Gratis berlangsung. Berdasarkan kebutuhan tersebut, program disusun dalam dua kelompok besar, yaitu kegiatan inti berupa praktik mengajar dan pendampingan literasi, serta kegiatan pendukung sekolah berupa ekstrakurikuler tari, peringatan Hari Kartini, edukasi kebersihan, kepanitiaan perpindahan kelas VI, dan class meeting. Rangkaian ini sekaligus menjadi ruang bagi mahasiswa untuk melatih empati, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan adaptasi profesional (Itriani *et al.*, 2025; Sobara & Windarti, 2023).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman mengajar di sekolah dapat mendukung pengembangan kompetensi pedagogis mahasiswa dan memberi kontribusi pada program literasi serta numerasi di sekolah dasar (Muhamad & Mariamah, 2023; Anandha & Susanto, 2023; Prayudi *et al.*, 2019; Mustapa, 2024). Namun, artikel ini tidak dirancang untuk menguji pengaruh program secara eksperimental. Tujuan artikel adalah mendeskripsikan tahapan pelaksanaan Asistensi Mengajar, hubungan antara kebutuhan sekolah dan program kerja yang dipilih, luaran yang terdokumentasi bagi sekolah mitra, serta pengalaman profesional yang diperoleh mahasiswa selama menjalankan praktik mengajar dan program pendukung sekolah.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis kemitraan sekolah. Program dilaksanakan pada 9 Maret–18 Juni 2026 di SDN 31 Cakranegara sebagai kemitraan antara sekolah dan Universitas Mataram. Pelaksana program berjumlah empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sasaran penerima manfaat disesuaikan dengan jenis kegiatan: siswa kelas rendah dan kelas tinggi pada praktik mengajar, siswa kelas 1–3 serta beberapa siswa kelas 4 pada pendampingan membaca, siswa kelas 5 pada edukasi kebersihan, siswa kelas VI pada dukungan acara perpindahan, serta siswa lintas kelas pada kegiatan seni dan class meeting. Dokumentasi sumber tidak merekap jumlah peserta setiap program secara konsisten, sehingga artikel ini

melaporkan cakupan sasaran berdasarkan kelas dan jenis kegiatan tanpa menambahkan angka yang tidak terdokumentasi.

Tahap persiapan dimulai dengan pembekalan mahasiswa pada 4 Maret 2026, pelepasan pada 6 Maret 2026, dan penyerahan ke sekolah oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada 9 Maret 2026. Pada pekan pertama, tim mahasiswa melakukan observasi terhadap dinamika pembelajaran, interaksi siswa, kondisi fisik dan fasilitas sekolah, kebutuhan pendampingan membaca, serta agenda sekolah yang memerlukan dukungan. Temuan observasi dicatat melalui catatan kegiatan harian, laporan kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dikonfirmasi melalui koordinasi dengan guru pamong, guru koordinator, kepala sekolah, dan DPL sebagai dasar penyusunan jadwal mengajar serta program kerja.

Tahap pelaksanaan mencakup praktik mengajar mandiri minimal satu kali setiap minggu bagi masing-masing mahasiswa dengan penempatan bergantian pada kelas rendah dan kelas tinggi, penyusunan perangkat ajar, penggunaan pembelajaran langsung dan kooperatif, tanya jawab, diskusi, serta refleksi bersama siswa. Di luar pembelajaran kelas, mahasiswa melaksanakan pendampingan membaca permulaan dan program pendukung sekolah berupa pendampingan tari tradisional, peringatan Hari Kartini, edukasi kebersihan melalui praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal, dukungan kepanitiaan perpindahan kelas VI, dan class meeting pasca-ujian.

Evaluasi bersifat formatif dan deskriptif. Mahasiswa mendapat pendampingan dari guru pamong, kepala sekolah, dan DPL; melakukan koordinasi, refleksi internal kelompok, serta refleksi bersama siswa setelah pembelajaran. Bukti evaluasi yang tersedia berupa laporan kegiatan, catatan harian, perangkat ajar, dokumentasi, dan uraian reflektif. Naskah tidak mendokumentasikan penggunaan tes pretest-posttest, rubrik kompetensi terstandar, maupun pengukuran kuantitatif dampak setiap kegiatan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dibatasi pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan sasaran yang teramati, produk/dokumentasi program, dukungan terhadap pekerjaan sekolah, serta pengalaman profesional mahasiswa yang dapat ditelusuri dari aktivitas yang dilakukan.

Program dilaksanakan setelah prosedur perizinan dan koordinasi dengan sekolah. Pendampingan membaca dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan guru pamong dan wali kelas. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti kegiatan; untuk publikasi ilmiah, penggunaan foto yang menampilkan identitas peserta didik perlu dipastikan kembali sesuai mekanisme persetujuan sekolah/orang tua dan kebijakan jurnal. Pelaporan artikel tidak mencantumkan identitas personal siswa.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan laporan kegiatan, catatan harian, perangkat pembelajaran, refleksi, dan dokumentasi, program Asistensi Mengajar menghasilkan sejumlah luaran yang dapat ditelusuri pada aspek pembelajaran, literasi, kegiatan sekolah, dan pengalaman profesional mahasiswa. Pada kegiatan mengajar, mahasiswa menyusun perangkat ajar dan menjalankan pembelajaran di kelas rendah maupun kelas tinggi. Keterlibatan siswa teramati melalui respons dalam tanya jawab, diskusi, dan refleksi selama pembelajaran; namun, artikel ini tidak menggunakan tes terstandar untuk menyimpulkan peningkatan pemahaman siswa. Pada program literasi, mahasiswa memberikan pendampingan membaca permulaan kepada siswa yang diidentifikasi membutuhkan bantuan berdasarkan koordinasi dengan wali kelas.

Di luar kelas, luaran program berupa terlaksananya pendampingan ekstrakurikuler tari, peringatan Hari Kartini, edukasi kebersihan dan praktik pembuatan produk pembersih tangan

herbal, dukungan teknis acara perpisahan kelas VI, serta pengelolaan class meeting pasca-ujian. Luaran tersebut terutama berupa layanan pendampingan, pengalaman kegiatan bagi siswa, produk kegiatan, dan dokumentasi program. Dengan demikian, istilah keberhasilan dalam artikel ini merujuk pada keterlaksanaan program sesuai kebutuhan dan kesepakatan dengan sekolah, bukan pada perubahan hasil belajar atau perilaku yang diukur secara kuantitatif.

Dari sisi pembelajaran profesional mahasiswa, aktivitas program menyediakan pengalaman pada beberapa kompetensi yang relevan bagi calon guru: perencanaan pembelajaran melalui penyusunan perangkat ajar; manajemen kelas melalui praktik pada jenjang yang berbeda; komunikasi melalui interaksi dengan siswa, guru, orang tua, dan warga sekolah; kolaborasi melalui pembagian tugas tim; serta pengorganisasian kegiatan melalui perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Bukti yang tersedia bersifat aktivitas dan refleksi, sehingga temuan ini dipahami sebagai pengalaman praktik yang mendukung perkembangan profesional, bukan sebagai pengukuran tingkat kompetensi yang telah mencapai kategori tertentu.

Tabel 1. Keterkaitan Kebutuhan Mitra, Kegiatan, Indikator Luaran, dan Bukti Pelaksanaan

Kebutuhan/ masalah mitra	Kegiatan dan sasaran	Indikator proses/luaran	Bukti yang tersedia
Dukungan pembelajaran dan pengalaman mengajar lintas jenjang	Praktik mengajar pada kelas rendah dan kelas tinggi	Jadwal mengajar terlaksana; perangkat ajar disusun; refleksi pembelajaran dilakukan	Jadwal, perangkat ajar, catatan kegiatan, dokumentasi, refleksi
Siswa yang belum lancar membaca	Pendampingan membaca kelas 1–3 dan beberapa siswa kelas 4	Sesi pendampingan terjadwal; siswa memperoleh bimbingan individual/kelompok kecil	Catatan kegiatan, koordinasi wali kelas, dokumentasi
Dukungan seni, budaya, karakter, dan agenda sekolah	Tari tradisional, Hari Kartini, perpisahan kelas VI, class meeting	Kegiatan terselenggara dan melibatkan siswa sesuai agenda sekolah	Dokumentasi kegiatan dan laporan pelaksanaan
Edukasi kebersihan setelah ditemukan keterbatasan sabun pada area cuci tangan	Sosialisasi dan praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal untuk siswa kelas 5	Sosialisasi dan demonstrasi terlaksana; siswa mengikuti praktik pembuatan produk	Dokumentasi kegiatan dan produk; tidak dilakukan uji laboratorium efektivitas antimikroba
Pengalaman profesional calon guru	Koordinasi, pembagian tugas, penyusunan program, pengelolaan kelas dan kegiatan	Mahasiswa mempraktikkan perencanaan, komunikasi, kolaborasi, manajemen kelas, dan organisasi kegiatan	Laporan, catatan harian, refleksi, dokumentasi, pendampingan guru/DPL

Matriks tersebut menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi dikelompokkan dalam tiga fungsi utama: dukungan instruksional dan literasi, dukungan terhadap lingkungan/program sekolah, serta pembelajaran profesional mahasiswa sebagai calon guru.

Pembahasan

Observasi Sekolah & Orientasi

Sebelum memulai praktik asisten mengajar, mahasiswa diwajibkan menyelesaikan prosedur perizinan dengan pihak sekolah mitra guna memastikan kesiapan administrasi dan penerimaan di lapangan. Sebagai bekal operasional, seluruh peserta program Asistensi Mengajar terlebih dahulu mengikuti agenda pembekalan dan pelepasan di tingkat universitas untuk mendapatkan arahan teknis serta penguatan kompetensi. Selama masa pengabdian, setiap tim didampingi dan diarahkan secara intensif oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) masing-masing.

Tahap awal di sekolah diawali dengan penyerahan mahasiswa oleh DPL dan observasi pada pekan pertama. Tim mahasiswa mengamati suasana kelas, pola interaksi siswa dan guru, kondisi fasilitas, kebutuhan pendampingan membaca, serta agenda sekolah yang dapat didukung. Pengamatan tersebut digunakan sebagai pemetaan kebutuhan, bukan sebagai instrumen pengukuran hasil belajar. Temuan dicatat dalam laporan dan catatan kegiatan serta dibahas kembali bersama guru pamong dan guru koordinator. Proses konfirmasi ini penting agar program yang dirancang tidak semata-mata berdasarkan persepsi mahasiswa, tetapi selaras dengan kebutuhan yang diakui oleh pihak sekolah.



Gambar 1. Penyerahan mahasiswa asistensi mengajar



Gambar 2. Observasi lingkungan Sekolah

Koordinasi Dengan Pihak Sekolah

Koordinasi antara kampus dan sekolah menjadi mekanisme utama untuk menyelaraskan kebutuhan mitra dengan kapasitas mahasiswa. Setelah observasi awal, mahasiswa berdiskusi dengan guru pamong dan guru koordinator mengenai jadwal mengajar, keterlibatan pada kegiatan sekolah, serta program kerja yang dapat dilaksanakan. Melalui koordinasi tersebut, kegiatan pengabdian ditempatkan sebagai dukungan terhadap program sekolah sekaligus ruang belajar lapangan bagi mahasiswa, sehingga pelaksanaan tidak berjalan terpisah dari agenda dan tanggung jawab sekolah.



Gambar 3. Koordinasi program kerja asistensi mengajar



Gambar 4. Perkenalan mahasiswa asistensi mengajar

Pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas

Aspek penting dalam melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar adalah menyusun pengaturan jadwal masuk kelas secara sistematis terlebih dahulu. Jadwal yang terstruktur ini memungkinkan mahasiswa untuk berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan belajar yang sudah berjalan di sekolah. Di SDN 31 Cakranegara, proses persiapan dan pembagian jadwal dilakukan melalui koordinasi dan diskusi mendalam bersama guru pamong serta guru koordinator. Melalui diskusi tersebut, tim mahasiswa menyelaraskan hari apa saja mereka dapat hadir di sekolah dengan mempertimbangkan jadwal perkuliahan di kampus yang masih lumayan padat. Tujuan dari pembuatan jadwal mengajar ini adalah untuk menyesuaikan kehadiran mahasiswa dengan jam pelajaran, sekaligus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif tanpa mengesampingkan kewajiban akademik di universitas. Pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas ini sendiri dimulai satu minggu setelah kegiatan observasi awal selesai dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas merupakan inti dari program asistensi yang dilaksanakan oleh mahasiswa di SDN 31 Cakranegara. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus mendukung guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil kesepakatan dalam diskusi bersama guru pamong dan koordinator, masing-masing mahasiswa diwajibkan untuk mengajar secara mandiri minimal seminggu sekali. Di luar jadwal wajib tersebut, mahasiswa juga bertugas untuk masuk ke kelas menggantikan guru yang berhalangan hadir karena ada urusan tertentu atau sedang sakit.

Selain itu, mahasiswa diminta untuk mempraktikkan sistem mengajar secara selang-seling antara kelas rendah (kelas 1, 2, 3) dan kelas tinggi (seperti kelas 5). Aturan penempatan ini sengaja dirancang oleh pihak sekolah agar mahasiswa tidak hanya terfokus pada satu jenjang kelas saja, melainkan dapat mempelajari, mengamati, dan memahami secara langsung perbedaan karakteristik serta dinamika belajar masing-masing siswa berdasarkan tingkatan kelasnya. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar masih mengalami transisi cara berpikir, di mana siswa kelas rendah cenderung membutuhkan manipulasi objek nyata, sedangkan siswa kelas tinggi mulai mampu berpikir logis secara sederhana (Piaget, 1964). Penempatan selang-seling ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengasah kemampuan adaptasi mengajar yang fleksibel di jenjang sekolah dasar.



Gambar 5. Kegiatan belajar mengajar

Melalui model mengajar yang bervariasi ini, mahasiswa Asistensi Mengajar mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga mengenai cara menyusun perangkat ajar,

praktik mengajar, hingga kemampuan manajemen atau mengondisikan kelas yang berbeda tingkatannya. Penyelarasan kemampuan manajemen kelas ini krusial, sebab pengelolaan kelas yang efektif di sekolah dasar memang harus disesuaikan dengan tingkat kematangan emosional dan fokus perhatian siswa di setiap jenjangnya (Emmer & Evertson, 2013).

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa menggunakan model pembelajaran langsung dan kooperatif yang didukung metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Di akhir sesi, mahasiswa melakukan refleksi bersama siswa untuk memperoleh gambaran respons dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, sekaligus menjadi bahan evaluasi diri mahasiswa (Dewey, 1938). Respons siswa pada tanya jawab, diskusi, dan refleksi diperlakukan sebagai indikator keterlibatan yang bersifat deskriptif, bukan sebagai skor peningkatan hasil belajar.

Kualitas praktik mengajar dipantau secara formatif melalui pendampingan guru pamong dan DPL, koordinasi setelah kegiatan, serta refleksi mahasiswa. Dokumentasi yang tersedia tidak menunjukkan penggunaan rubrik penilaian kompetensi pedagogis yang terstandar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kompetensi mahasiswa dibatasi pada pengalaman mempraktikkan perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi, dan adaptasi pada jenjang kelas yang berbeda.

Pelaksanaan Program Kerja (Proker)

Selain mengajar di kelas, mahasiswa melaksanakan program pendukung yang dipilih berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan sekolah. Secara substantif, program-program tersebut dapat dipahami dalam tiga kelompok: (1) dukungan instruksional dan literasi melalui praktik mengajar serta pendampingan membaca; (2) dukungan lingkungan belajar dan pengembangan siswa melalui seni budaya, Hari Kartini, edukasi kebersihan, dan class meeting; serta (3) dukungan manajerial sekolah melalui keterlibatan pada kepanitiaan dan pengorganisasian kegiatan. Kerangka ini memperlihatkan benang merah antara ragam program kerja dengan tujuan Asistensi Mengajar sebagai pengalaman lapangan calon guru sekaligus layanan pendampingan bagi sekolah mitra.

Program yang terdokumentasi meliputi pendampingan ekstrakurikuler tari tradisional, peringatan Hari Kartini, pendampingan literasi, edukasi kebersihan melalui praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal, keterlibatan dalam acara perpisahan kelas VI, dan class meeting pasca-ujian. Uraian berikut menekankan proses, sasaran, dan luaran langsung yang teramati dari masing-masing kegiatan tanpa mengatribusikan perubahan psikologis atau hasil belajar yang tidak diukur secara khusus.

Pendampingan Ekstrakurikuler Tari Tradisional sebagai Media Pengembangan Diri Siswa

Program kerja non-akademik pertama yang dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar di SDN 31 Cakranegara adalah pendampingan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Sejak awal diprogramkan, kegiatan ekskul tari ini memang sengaja difokuskan untuk melatih siswa membawakan ragam tari nusantara yang nantinya akan dipentaskan sebagai persembahan pembuka pada acara puncak perayaan Hari Kartini di sekolah. Melalui latihan yang digelar secara rutin dan terstruktur, mahasiswa memfokuskan proses pembimbingan pada penyelarasan gerakan ritmis, penguatan aspek motorik kasar, koordinasi tubuh, kerja sama kelompok, hingga penjiwaan karakter dari tari nusantara yang diajarkan.

Pendampingan tari menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih koordinasi gerak, kerja sama kelompok, dan keberanian tampil. Literatur menunjukkan bahwa aktivitas tari dapat berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri anak (Damayanti *et al.*, 2023). Dalam

program ini, aspek tersebut tidak diukur menggunakan instrumen psikologis; karena itu, hasil dibaca dari keterlibatan siswa selama latihan dan kesiapan mereka mengikuti pementasan.



Gambar 6. Pendampingan ekstrakurikuler tari

Selama latihan berkala, mahasiswa mengamati bahwa siswa semakin bersedia mengikuti latihan dan tampil pada acara pembukaan peringatan Hari Kartini. Temuan ini menunjukkan adanya keberanian tampil yang teramati dalam konteks kegiatan, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kepercayaan diri secara terukur. Luaran langsung program adalah terselenggaranya latihan dan pementasan tari nusantara sebagai bagian dari agenda sekolah.

Peringatan Hari Kartini Melalui Lomba Fashion Show Pahlawan Nasional

Selain fokus pada pengembangan bakat melalui seni tari, program kerja non-akademik berikutnya yang dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar di SDN 31 Cakranegara adalah penyelenggaraan peringatan Hari Kartini yang difokuskan pada kegiatan lomba *fashion show*. Keterkaitan erat antar-program kerja mahasiswa ditunjukkan pada momentum ini, di mana program pendampingan ekstrakurikuler tari yang telah berjalan sejak awal program sengaja dipersiapkan sebagai proker pembuka untuk menyambut dan meresmikan dimulainya perayaan Hari Kartini. Keberhasilan pementasan tari sebagai pembuka acara tidak hanya menyemarakkan suasana perayaan, tetapi juga menjadi orientasi hasil nyata dari proses latihan intensif serta kematangan mental siswa dalam menunjukkan rasa percaya dirinya di hadapan publik sekolah.

Penyelenggaraan kegiatan Hari Kartini didasari oleh pentingnya mengenalkan nilai-nilai perjuangan historis kepada generasi muda sejak dini dengan cara yang tidak monoton. Di tingkat sekolah dasar, tantangan terbesar dalam memperingati momen nasional adalah kecenderungan siswa yang menganggap perayaan tersebut sebatas seremonial formal. Padahal, jika momen perjuangan hanya diikuti tanpa adanya pengenalan latar belakang sejarah secara interaktif, perayaan tersebut rentan kehilangan esensi dan sekadar menjadi rutinitas tahunan semata (Limanto *et al.*, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa mengemas kegiatan ini secara inovatif melalui panggung *fashion show* kreatif.

Berbeda dengan peragaan busana yang hanya menonjolkan estetika, lomba *fashion show* dalam program ini meminta siswa memerankan tokoh pahlawan nasional. Kegiatan tersebut dirancang untuk mempertemukan unsur ekspresi, sejarah, dan literasi budaya melalui pengenalan karakter, atribut, dan kisah perjuangan tokoh. Literatur mendukung penggunaan aktivitas budaya sebagai sarana penguatan karakter dan literasi kebangsaan (Imtiyas *et al.*,

2024), tetapi program ini tidak melakukan tes khusus untuk mengukur perubahan patriotisme atau kesadaran sosial siswa.



Gambar 7. Peserta lomba *fashion show*



Gambar 8. Pemenang lomba *fashion show*

Atmosfer kompetisi dalam lomba *fashion show* juga memberi ruang bagi siswa untuk berlatih tampil di depan publik. Mahasiswa berkoordinasi dengan guru dan mendampingi perwakilan kelas dalam menyiapkan penampilan, termasuk pembacaan puisi bertema R.A. Kartini. Selama persiapan dan pelaksanaan, teramati keterlibatan aktif peserta serta kesiapan tampil; temuan ini dilaporkan sebagai bukti proses, bukan sebagai ukuran perubahan psikososial. Aktivitas ekspresif semacam ini dapat mendukung edukasi lokalitas dan pengalaman budaya siswa (Manurung *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, peringatan Hari Kartini melalui pementasan tari, *fashion show* pahlawan nasional, dan pembacaan puisi menghasilkan suasana kegiatan yang partisipatif serta melibatkan mahasiswa, guru, siswa, dan orang tua dalam persiapan. Luaran yang dapat dipastikan adalah terselenggaranya kegiatan budaya dan kesempatan bagi siswa untuk mengenal simbol serta tokoh perjuangan melalui pengalaman visual dan performatif. Dampak jangka panjang terhadap karakter atau identitas kebangsaan belum diukur dalam program ini.

Edukasi Kebersihan Tangan dan Praktik Pembuatan Produk Pembersih Tangan Herbal

Program berikutnya berupa edukasi kebersihan tangan dan praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal yang melibatkan siswa kelas 5. Kegiatan berangkat dari temuan bahwa area cuci tangan sekolah belum selalu menyediakan sabun secara memadai setelah pelaksanaan Makan Bergizi Gratis (MBG). Temuan tersebut digunakan sebagai konteks edukasi mengenai pentingnya kebersihan tangan dan pemanfaatan bahan lokal, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa produk herbal dapat menggantikan praktik cuci tangan dengan sabun.



Gambar 9. Sosialisasi dan praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal

Mahasiswa menyelenggarakan sosialisasi mengenai kebersihan tangan, pengenalan bahan lokal berupa daun sirih dan jeruk nipis, serta demonstrasi pembuatan produk pembersih tangan herbal. Literatur yang dirujuk menunjukkan adanya pemanfaatan daun sirih dan jeruk nipis pada formulasi produk herbal (Parera *et al.*, 2021). Dalam kegiatan ini, referensi tersebut digunakan sebagai konteks sains terapan; tidak dilakukan pengujian laboratorium terhadap konsentrasi bahan, stabilitas, keamanan dermatologis, maupun efektivitas antimikroba produk yang dibuat.

Setelah sesi penjelasan, siswa mengikuti demonstrasi dan praktik pembuatan produk secara terbimbing, mulai dari pengolahan bahan, pencampuran, hingga pengemasan. Kegiatan ini diposisikan sebagai pengalaman edukatif dan keterampilan praktis. Meskipun terdapat literatur mengenai potensi antibakteri ekstrak daun sirih (Fathoni *et al.*, 2019), produk yang dibuat dalam kegiatan ini tidak diklaim lebih aman atau lebih efektif daripada produk antiseptik terstandar dan tidak diposisikan sebagai pengganti cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.



Gambar 10. Hasil praktik pembuatan produk pembersih tangan herbal

Manfaat langsung yang teramati dari kegiatan ini adalah terselenggaranya edukasi kebersihan dan pengalaman sains terapan bagi siswa kelas 5 melalui pemanfaatan bahan lokal. Artikel tidak menyimpulkan dampak jangka panjang terhadap perilaku sanitasi maupun efektivitas produk karena tidak dilakukan tindak lanjut atau pengujian antimikroba. Oleh karena itu, keberlanjutan program sebaiknya diarahkan pada edukasi kebersihan yang aman, penggunaan produk sesuai arahan sekolah, dan penguatan ketersediaan sarana cuci tangan yang memadai.

Membantu Panitia Acara Perpisahan Kelas VI

Momen kelulusan siswa kelas VI menjadi kesempatan berikutnya bagi mahasiswa untuk belajar bagaimana mengelola sebuah acara besar di sekolah. Melalui kepercayaan dari bapak dan ibu guru, mahasiswa diajak untuk ikut serta menjadi bagian dari kepanitiaan acara perpisahan tersebut. Di sini, mahasiswa bertugas membantu kelancaran teknis di lapangan agar acara perayaan dari awal sampai akhir bisa berjalan dengan tertib.



Gambar 11. Acara perpisahan kelas VI

Dalam pelaksanaannya, tugas mahasiswa dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu: 1) mahasiswa membantu menyambut orang tua atau wali siswa yang datang sekaligus mencatat kehadiran mereka di meja tamu, 2) mahasiswa ikut membantu membagikan konsumsi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah kepada para undangan agar pembagiannya lebih teratur, 3) mahasiswa bertugas mengambil foto dan video di setiap rangkaian acara sebagai kenang-kenangan dan dokumentasi sekolah, serta 4) mahasiswa ikut mendampingi guru kelas saat merapikan dan membagikan raport serta tabungan siswa kepada orang tua secara langsung.

Kegiatan ini memberikan manfaat yang baik bagi kedua belah pihak. Kehadiran mahasiswa cukup meringankan tugas para guru yang hari itu harus fokus mengurus susunan acara di panggung dan melayani wali murid. Bagi mahasiswa sendiri, pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana cara bekerja sama dalam tim di luar urusan mengajar di kelas, serta bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan orang tua siswa.

Penyelenggaraan Kegiatan *Class Meeting* Pasca-Ujian

Setelah para siswa menyelesaikan rangkaian ujian semester yang cukup menyita energi dan fokus belajar, mahasiswa menginisiasi kegiatan *class meeting* di SDN 31 Cakranegara. Pada dasarnya, kegiatan *class meeting* merupakan agenda rutin pasca-ujian yang lumrah ditemukan di berbagai sekolah dasar sebagai masa transisi menjelang liburan. Namun, dalam pelaksanaan program Asistensi Mengajar kali ini, kegiatan tersebut sepenuhnya diintegrasikan ke dalam program kerja mahasiswa. Hal ini dikarenakan tim mahasiswa dipercaya penuh oleh pihak sekolah untuk memegang kendali penuh secara mandiri, mulai dari mengonsep jenis perlombaan, mengelola jalannya seluruh kegiatan dari awal hingga akhir, hingga menyiapkan hadiah apresiasi untuk para pemenang kelas. Langkah ini diambil sebagai sarana penyegaran (*refreshing*) untuk melepas penat siswa melalui aktivitas yang positif, ceria, kompetitif secara sehat, serta mempererat kebersamaan antar-siswa dari berbagai kelas melalui lima jenis perlombaan ketangkasan dan tradisional.



Gambar 12. Pelaksanaan game cukurukuk



Gambar 13. Pelaksanaan game bola tali

Pada pelaksanaannya, mahasiswa mengelola seluruh teknis di lapangan dengan membagi tugas ke dalam beberapa bagian, yaitu: 1) mahasiswa bertugas sebagai koordinator lapangan yang mengatur jadwal pertandingan dan mengondisikan siswa agar seluruh perlombaan berjalan dengan tertib, 2) mahasiswa bertindak sebagai wasit dan juri yang memimpin jalannya lomba secara adil, 3) mahasiswa bertanggung jawab menyiapkan seluruh peralatan dan kebutuhan logistik untuk kelima jenis lomba, serta 4) mahasiswa bertugas mengabadikan keseruan momen perlombaan melalui dokumentasi foto dan video, sekaligus menyiapkan hadiah apresiasi untuk para pemenang kelas.

Adapun rincian perlombaan yang berhasil diselenggarakan oleh mahasiswa dalam kegiatan *class meeting* ini meliputi:

- 1) Permainan Cukurukuk, yaitu lomba ketangkasan yang sempat viral di mana siswa harus mengaitkan kail atau gantungan yang dipasang di kepala mereka ke sebuah objek berupa bola sepak yang sudah dibelah dua,
- 2) Selodor, yaitu permainan tradisional khas suku Sasak Lombok yang mirip dengan Gobak Sodor, dimainkan secara berkelompok di lapangan berbentuk persegi panjang.
- 3) Bola Tali, yaitu lomba beregu yang terdiri dari 4 orang siswa yang masing-masing memegang seutas tali untuk menjaga agar bola kecil di tengahnya tidak jatuh sampai mereka mencapai garis finis,
- 4) Lomba Kelereng, yaitu permainan ketangkasan tradisional di mana siswa harus berjalan cepat menuju garis finis sambil menyeimbangkan kelereng di atas sendok yang digigit, serta.
- 5) Estafet Air, yaitu permainan beregu yang melatih kekompakan dan kelincahan di mana para siswa bekerja sama memindahkan air dari wadah awal ke wadah akhir secara berantai dalam batas waktu tertentu.



Gambar 14. Pembagian hadiah pemenang lomba

Penyelenggaraan *class meeting* memberi ruang bagi siswa lintas kelas untuk mengikuti permainan ketangkasan dan tradisional dalam suasana rekreatif setelah ujian. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman mengelola jadwal, aturan permainan, logistik, komunikasi dengan siswa, dan koordinasi tim di lapangan. Manfaat yang dilaporkan dibatasi pada keterlaksanaan kegiatan dan pengalaman organisasi yang teramati selama program, tanpa mengklaim perubahan sportivitas atau kekompakan sebagai outcome terukur.

Pendampingan Program Literasi dan Kelas Membaca Permulaan

Selain program mengajar formal, mahasiswa menginisiasi pendampingan membaca untuk siswa yang belum lancar membaca. Sasaran utama adalah siswa kelas 1, 2, dan 3, kemudian berkembang pada beberapa siswa kelas 4 berdasarkan permintaan wali kelas. Jadwal pendampingan disusun setelah diskusi dan izin guru pamong/wali kelas, dan sesi dilaksanakan di perpustakaan sekolah agar bimbingan dapat lebih terfokus. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan kebutuhan yang disampaikan guru dan pengamatan kemampuan membaca selama kegiatan, bukan melalui tes diagnostik terstandar.



Gambar 15. Pendampingan Program Literasi

Ruang lingkup pendampingan kemudian meluas ketika wali kelas 4 meminta bantuan untuk beberapa siswa yang masih memerlukan latihan membaca sebelum naik ke kelas berikutnya. Mahasiswa menggunakan pendekatan personal, latihan mengenal huruf, mengeja, dan membaca secara bertahap agar siswa tetap nyaman selama pendampingan. Karena sebagian sesi dilakukan pada jam pembelajaran, koordinasi dengan wali kelas menjadi penting. Dokumentasi program belum merinci mekanisme kompensasi materi kelas yang mungkin terlewat, sehingga aspek ini perlu diperkuat dalam pelaksanaan berikutnya.

Pendampingan literasi memberikan dukungan tambahan bagi guru dalam menangani siswa yang memerlukan latihan membaca di luar ritme pembelajaran kelas reguler. Selama pelaksanaan, mahasiswa mencatat keterlibatan siswa dalam latihan dan memberikan bimbingan sesuai kemampuan masing-masing. Karena tidak tersedia data pretest-posttest atau catatan kemajuan yang terstandar, artikel ini tidak menyimpulkan peningkatan kemampuan membaca secara kuantitatif; luaran yang dapat dipastikan adalah tersedianya sesi pendampingan membaca yang terjadwal dan terkoordinasi dengan guru.

Keterbatasan Pelaksanaan dan Evaluasi

Evaluasi program terutama bersumber dari observasi, laporan kegiatan, catatan harian, perangkat ajar, refleksi, dan dokumentasi. Program tidak menggunakan pengukuran pretest-posttest terstandar, rubrik kompetensi pedagogis formal, pencatatan jumlah peserta yang konsisten pada setiap kegiatan, maupun *follow-up* setelah program berakhir. Karena itu, artikel membatasi interpretasi pada keterlaksanaan, luaran langsung, keterlibatan yang teramati, dan pengalaman profesional mahasiswa; perubahan hasil belajar, kompetensi, karakter, atau perilaku tidak dinyatakan sebagai dampak kausal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SDN 31 Cakranegara menghasilkan luaran langsung berupa praktik mengajar lintas jenjang, perangkat pembelajaran, pendampingan membaca permulaan, pendampingan tari dan peringatan Hari Kartini, edukasi kebersihan, dukungan kepanitiaan perpindahan kelas VI, class meeting, serta dokumentasi kegiatan. Luarannya menunjukkan keterlaksanaan kemitraan dan dukungan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran serta program sekolah sesuai kebutuhan yang diidentifikasi bersama pihak mitra.

Bagi mahasiswa, rangkaian kegiatan memberi pengalaman nyata untuk mempraktikkan perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi dengan warga sekolah, kolaborasi tim, adaptasi pada karakteristik kelas yang berbeda, dan pengorganisasian kegiatan. Pernyataan tersebut merupakan outcome pembelajaran profesional yang ditafsirkan dari aktivitas dan refleksi selama program, bukan hasil pengukuran kompetensi terstandar. Bagi siswa dan sekolah, artikel hanya menyimpulkan adanya layanan pendampingan dan keterlibatan dalam kegiatan yang terdokumentasi, bukan peningkatan hasil belajar, karakter, atau perilaku secara kuantitatif.

Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan mempertahankan koordinasi kampus–sekolah, menindaklanjuti pendampingan membaca bagi siswa yang membutuhkan, dan merancang program sekolah berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi. Pelaksanaan berikutnya perlu dilengkapi indikator capaian yang lebih terukur, rubrik penilaian praktik mengajar, pencatatan jumlah serta karakteristik peserta setiap kegiatan, mekanisme tindak lanjut, prosedur keselamatan pada kegiatan kesehatan, serta dokumentasi izin dan privasi peserta didik.

SARAN

- 1) Bagi pihak sekolah, program Asistensi Mengajar dapat dilanjutkan sebagai kemitraan untuk mendukung pembelajaran, pendampingan literasi, dan kegiatan edukatif yang benar-benar didasarkan pada kebutuhan sekolah. Program membaca perlu dijadwalkan bersama wali kelas agar siswa memperoleh dukungan tambahan tanpa kehilangan materi inti pembelajaran.
- 2) Bagi mahasiswa pelaksana, kesiapan dalam memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, menyusun perangkat ajar, berkomunikasi dengan warga sekolah, dan mendokumentasikan proses evaluasi perlu terus ditingkatkan. Setiap program kerja sebaiknya memiliki tujuan, sasaran, indikator proses, dan bukti capaian yang disepakati sejak awal bersama mitra.
- 3) Bagi universitas, evaluasi program perlu dilengkapi instrumen yang lebih sistematis, seperti rubrik praktik mengajar dari guru pamong/DPL, catatan refleksi terstruktur, serta mekanisme monitoring tindak lanjut. Pembekalan juga perlu mencakup etika dokumentasi anak, privasi, keselamatan kegiatan kesehatan, dan pengelolaan program berbasis kebutuhan sekolah.
- 4) Bagi pelaksana atau peneliti selanjutnya, pengukuran sebelum–sesudah atau dokumentasi perkembangan yang terstandar dapat digunakan apabila ingin menyimpulkan perubahan kemampuan siswa atau kompetensi mahasiswa. Jumlah peserta, frekuensi pendampingan, indikator capaian, dan follow-up setelah program berakhir juga perlu dicatat secara konsisten agar dampak program dapat dinilai lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian melalui Program Asistensi Mengajar ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) **Prof. Dr. Sukardi, M.Pd.**, selaku Rektor Universitas Mataram, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program Asistensi Mengajar.
- 2) **Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D.**, selaku Dekan FKIP Universitas Mataram, yang telah mendukung pelaksanaan program ini.
- 3) **Dr. Muhammad Turmuzi, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua LPPTP FKIP Universitas Mataram, atas segala arahan dan kebijakan yang diberikan selama pelaksanaan program.
- 4) **Muhammad Syazali, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing Lapangan Asistensi Mengajar, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada penulis sejak awal pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan laporan akhir.
- 5) **Raodatul Ahyar, S.Pd.**, selaku Kepala Sekolah SDN 31 Cakranegara, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan program Asistensi Mengajar di sekolah tersebut.
- 6) **Rama Putra Pradana, S.Pd., Gr.**, selaku guru pamong, yang telah memberikan bantuan, arahan, serta dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.
- 7) **Yossie Okie Riski Masyhuri, S.Pd.**, yang telah membantu dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Asistensi Mengajar.
- 8) Bapak dan Ibu guru serta seluruh staf SDN 31 Cakranegara, yang telah menerima kehadiran penulis dengan baik serta membimbing dan membantu selama pelaksanaan program Asistensi Mengajar.
- 9) Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandha, S. A., & Susanto, R. (2023). Pengaruh program Kampus Mengajar terhadap pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 151–158. <https://doi.org/10.29210/023225jpgi0005>
- Damayanti, N. K. A., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak kelompok usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2013). *Classroom management for elementary teachers* (9th ed.). Pearson.
- Fathoni, D. S., Fadhillah, I., & Kaavessina, M. (2019). Efektivitas ekstrak daun sirih sebagai bahan aktif antibakteri dalam gel hand sanitizer non-alkohol. *Equilibrium Journal of Chemical Engineering*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.20961/equilibrium.v3i1.43215>
- Imtiyas, J. H., Suyoto, Sutarman, & Huda, C. (2024). Membangun karakter melalui literasi budaya dan kebangsaan pada peserta didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 298–310. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17779>
- Itriani, L., Arianti, I., Diana, D., Rahman, D., Pandriani, H., & Herianto, E. (2025). Pengaruh penerapan program Asistensi Mengajar terhadap pengembangan soft skill mahasiswa PPKn Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 123–133.
- Limanto, D. A., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2015). Perancangan buku pembelajaran interaktif sejarah peringatan hari-hari perjuangan nasional untuk anak usia 6–11 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6).
- Manurung, R. T., Pandanwangi, A., & Ida, I. (2025). Peningkatan edukasi lokalitas dan cinta ibu dalam lomba baca puisi usia sekolah dasar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 323–330. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.589>

- Muhamad, Salahudin, & Mariamah. (2023). Pengaruh program Kampus Mengajar terhadap kemampuan pedagogik mahasiswa. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(1). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i1.1069>
- Mustapa, M. (2024). Peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik sekolah dasar melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4043–4050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8581>
- Parera, L. A. M., Dethan, D. A., Pamungkas, B. T. T., Dewi, N. W. O. A. C., & Nenohai, J. A. (2021). Pemanfaatan daun sirih dan jeruk nipis dalam pembuatan hand sanitizer herbal. *Kelimutu Journal of Community Service*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v1i1.5531>
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Pratiwi, E. S., Lubis, H. Z., Hrp, M. J., & Rahmawati, N. (2025). Pengembangan kepercayaan diri anak melalui ekstrakurikuler tari di TK Nurul Ulum. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.51178/jesa.v6i1.2607>
- Prayudi, A., Islamiyah, M., Putra, M. Y. A., Nurhairatu, N., Febriyanti, Y., & Nurfadillah, S. T. (2023). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 5 dalam meningkatkan literasi dan numerasi di SDN 12 Dompu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1175–1186. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i7.337>